

Agus Suprijono, Dkk

**KESIAPAN DUNIA PENDIDIKAN
MENGHADAPI ERA NEW NORMAL**



Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal

Penulis:

Agus Suprijono, Dkk

Editor:

Rizal Mubit

Layout:

Agus Panjuwinata

Desain:

Mentari Prima

Copyright © 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis

Cetakan Pertama, Agustus 2020

viii +319 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 9786236622100

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000.00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau dipidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

KATA PENGANTAR

Pendidikan sejatinya merupakan modal dasar bagi generasi muda untuk hidup mandiri dan meneruskan keberlangsungan Bangsa dan Negara Indonesia. Pandemi covid-19 bukanlah suatu penghalang untuk melangsungkan pendidikan, berbagai inovasi harus dilakukan untuk tetap memberikan pelayanan pendidikan yang memadai kepada peserta didik. Berlangsungnya pendidikan dengan apa adanya pada awal pandemi, menimbulkan berbagai masalah, terutama masih adanya beberapa sekolah dan peserta didik yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melangsungkan pembelajaran daring. Di sisi lain pembelajaran harus mematuhi aturan *social distancing* dan belum adanya kepastian kapan bisa melangsungkan pembelajaran secara luring. Kurang lebih dua bulan berada pada masa pandemi dengan tetap tinggal di rumah, nyatanya tidak bisa berlangsung lama karena roda perputaran ekonomi-sosial harus tetap dijalankan. *Era New Normal* menjadi suatu solusi yang diterapkan oleh pemerintah untuk hidup berdampingan dengan pandemi, agar kegiatan ekonomi-sosial bisa tetap berlangsung dengan mematuhi aturan protokol kesehatan.

Hubungan sosial-emosional yang menjadi salah satu substansi pembelajaran kini sudah mulai terkikis karena tuntutan pembelajaran daring. Hidup berdampingan dengan teknologi sejatinya tidak mampu menggantikan peranan guru sepenuhnya, bagaimanapun guru tetap menjadi fasilitator untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang peduli dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Masih adanya beberapa kendala yang dialami dalam proses pembelajaran di *era new normal* mimbulkan suatu keresahan dan memotivasi untuk mencari sumber-sumber informasi dari para praktisi

maupun pemerhati pendidikan terkait dengan solusi yang bisa diterapkan. Kehadiran buku “Kesiapan Dunia Pendidikan Mneghadapi *Era New Normal*” merupakan suatu kompilasi dari berbagai pemikiran prkatisi pendidikan pada beberapa bidang kajian yang berbeda untuk tetap menghidupkan suasana pembelajaran di masa pandemi.

Kontibusi pemikiran penulis yang tidak hanya dari civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, tapi juga dari berbagai universitas mulai sabang sampai marauke setidaknya memberikan gambaran kepada para pembaca terkait dengan pola-pola penyelenggaraan pendidikan yang bisa dilakukan selama *Era New Normal*. Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan gambaran tentang keberhasilan suatu model dan bisa menjadi suatu sumber informasi bagi para pelaksana pendidikan.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini terutama bagi semua penulis yang bersedia berkolaborasi dengan kami untuk menyatukan hasil pemikirannya dalam sebuah buku kompilasi ini. Semoga kolaborasi kita untuk pengembangan duni pendidikan terus terjalin, karena keberlangsungan pendidikan adalah tugas kita bersama untuk generasi penerus dan keberlangsungan Negara Indonesia.

Parepare, Agustus 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Saepudin, M.Pd

DAFTAR ISI

Cover Dalam	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

***New Normal* sebagai Stimulus Penguatan Pendidikan
Karakter melalui Penerapan Model Pembelajaran
Heutagogi**

<i>Agus Suprijono</i>	<i>1</i>
-----------------------------	----------

Sekolah dalam Menghadapi *New Normal*

<i>Muhammad Mukhtar S.....</i>	<i>20</i>
--------------------------------	-----------

**Nilai Edukasi Ritual *Bereque* Lombok pada Masa Pandemi
Covid-19: Sebuah Kajian Etnografi**

<i>Lalu Nasrulloh.....</i>	<i>33</i>
----------------------------	-----------

**Kebijakan Strategis Perguruan Tinggi Swasta Menyambut
Era *New Normal***

<i>Febri Giantara.....</i>	<i>47</i>
----------------------------	-----------

***New Reality* Sebagai Akibat Pandemi Global dan Tantangan
Di Era *New Normal***

<i>Rustan Efendy, Nurleli Ramli, Andi Muhammad Rismal, Amal Tasbi.....</i>	<i>63</i>
--	-----------

Pendidikan Era <i>New Normal</i> Berbasis Masalah <i>Sudirman</i>	81
Penggunaan Metode <i>Blended Learning</i> di Perguruan Tinggi Menuju <i>New Normal</i> <i>Junaidi dan M. Martindo Merta</i>	97
Implementasi <i>Mutual Adaptation</i> dan <i>Enactment Perspective</i> di Masa Pandemi dan Era <i>New Normal</i> <i>Hasmiah Herawaty</i>	114
Peran Perguruan Tinggi Menyikapi <i>New Normal</i> yang Diaplikasikan Ke Lahan Pertanian Padi di Karo Sumatera Utara <i>Amelia Zuliyanti Siregar, Zuah Eko Mursyid Bangun</i>	133
Upaya Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan di Era <i>New Normal</i> <i>Hidayat</i>	160
Tantangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Pasca Pandemi Covid 19 <i>Suriadi</i>	176
Hadapi <i>New Normal</i>, Pendidikan Karakter Melalui Transformasi Digital di Masa <i>New Normal</i> <i>Ratnasari</i>	195
Era Kenormalan Baru dan Pendidikan Perguruan Tinggi di Indonesia: Tantangan dan Peluang <i>Magdahalena Tjalla</i>	207

Penerapan Model Asig pada <i>New Normal</i> di Tengah Pandemi Covid-19	
<i>Syarifah Halifah</i>	222
<i>Facing The New Normal: Teaching English Vocabulary For Kids Using Indonesian Tradisional And Storytelling</i>	
<i>Niswatin Nurul Hidayati</i>	236
Mengkonstruksi Kesadaran Kritis dalam Pendidikan di Era <i>New Normal</i>: Telaah Perspektif Pedagogi Kritis	
<i>Ali Imron</i>	251
<i>Asertif Training dan Spiritual Connecting</i> Sebagai Resiliensi Menjalani <i>New Normal</i> di Bidang Pendidikan	
<i>Muhammad Rezza Septian</i>	262
Resiliensi Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Edukasi VBA di Masa <i>New Norma</i>	
<i>Linda, Nelly Fitriani, Martin Bernard</i>	275
Laboratorium Virtual Sebagai Alternatif Implementasi Pembelajaran Praktikum IPA Pada Masa Pandemi Covid-19	
<i>Muhammad Arsyad</i>	292
Kontributor Buku	312



MENGKONSTRUKSI KESADARAN KRITIS DALAM PENDIDIKAN DI ERA *NEW NORMAL*: TELAAH PERSPEKTIF PEDAGOGI KRITIS

Ali Imron

Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya

aliimron@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi isu yang menarik untuk diperbincangkan dan dikritisi, baik bagi pemerhati maupun praktisi pendidikan. Pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya persoalan pemenuhan pengetahuan, namun pendidikan merupakan instrumen untuk mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter dan mampu berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat. Pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi sangat cepat, pendidikan juga bertransformasi sesuai tuntutan zaman.

Perubahan cepat yang terjadi pada dunia pendidikan dipengaruhi oleh derasnya arus globalisasi sehingga turut memberi corak perubahan wajah pendidikan. Globalisasi memainkan peran strategis dalam mengantar kapitalisme mempengaruhi dimensi kehidupan, termasuk sistem pendidikan sehingga terjadi doktrinasi terhadap pola berfikir manusia untuk memberikan pembenaran terhadap proses eksploitasi manusia dan alam demi keuntungan segelintir pemilik modal.¹ Sebagai sebuah paradigma, pendidikan dikenal lebih luas dengan terminologi pedagogi.

Selama ini, pedagogi hanya dipahami sebatas pada konteks metode pengajaran, dimana di dalamnya memuat persoalan teoritis pendidikan, model pengajaran, maupun evaluasi pembelajaran. Paradigma ini bersikap kritis. Artinya, mempertanyakan hubungan-hubungan kekuasaan yang terletak di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan pola masyarakat tertentu. Pedagogi harus dimaknai sebagai paradigma yang mampu melihat relasi dengan struktur sosial. Paradigma ini dikenal dengan pedagogi kritis, yakni melihat sekaligus mempertanyakan hubungan-hubungan kekuasaan yang ada di masyarakat, termasuk masyarakat pendidikan.² Pedagogi kritis mengajarkan tentang kemampuan individu untuk beradaptasi sekaligus berinteraksi dengan struktur sosial yang selalu berubah.

Perubahan praktik pembelajaran saat ini mulai bergeser dari pembelajaran konvensional mengarah pada pembelajaran dalam jaringan (online) dengan pemanfaatan teknologi internet. Terlebih saat ini situasi Indonesia yang berada dalam kondisi pandemi covid-19, dimana tidak memungkinkan melaksanakan sistem pembelajaran tatap muka dengan menghadirkan pendidik dan peserta didik dalam ruangan. Model pembelajaran jarak jauh (e-learning) menjadi pilihan agar pembelajaran tetap berjalan untuk

¹Susanto, A.B. 2008. "Pendidikan Penyadaran Paulo Freire", *At Ta'dib* 4, no. 1.

²Wattimena, Reza Antonius Alexander. 2018. "Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya Untuk Indonesia", *Jurnal Filsafat* 28, no. 2.

mencegah penyebaran covid-19, termasuk ketika memasuki kehidupan kenormalan baru (*new normal*). Digitalisasi pembelajaran yang terjadi pada masa pandemi covid-19 ini harus disikapi secara kritis agar insan-insan pendidikan memahami bahwa perubahan yang terjadi saat ini bukan hanya karena faktor epidemiologis, namun terdapat relasi kekuasaan antar substruktur. Paradigma pedagogi kritis ini harus senantiasa dirawat dalam merespon segala perubahan yang terjadi di dunia pendidikan.

Perspektif pedagogi kritis sudah banyak digunakan untuk merespon perubahan dalam sistem pendidikan dalam bentuk berbagai kajian. Dalam konteks perkembangan pendidikan Islam misalnya, pedagogi kritis diadopsi dan dikorporasikan agar wajah pendidikan Islam tidak hanya berkutat pada wilayah normatif, namun bisa menyentuh aspek praksis-emansipatoris.³ Terdapat empat prinsip dasar dalam implementasi pendidikan kritis, yaitu humanisasi, analisis hegemoni untuk melihat segala bentuk penindasan, konsep intelektual transformatif, dan praksis transformasi yang merelasikan antara teori dan praktik.⁴ Keempat prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam sebagai agama rahmat bagi semua lingkungan. Ide dan gagasan pendidikan kritis sesungguhnya layak untuk diinkorporasikan dan diadopsi dalam ranah pendidikan Islam, agar pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan bagi transformasi sosial.⁵ Implementasi perspektif pedagogi kritis dalam pembelajaran juga dirasakan mampu membentuk kepribadian peserta didik⁶ dan dapat memecahkan problem-problem

³Suharto, Toto. 2012. "Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Epistemologi Islam: Kajian Atas Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Kritis", *Proceeding AICIS*.

⁴Biroux, Henry A. 2004. "Critical Pedagogy and The Postmodern/Modern Divide: Toward a Pedagogy of Democratization", *Teacher Education Quarterly* 31, no. 1.

⁵Tabrani, ZA. 2014. "Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pedagogik Kritis", *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2.

⁶Fitriana, Devi. 2017. "Pedagogi Kritis Paulo Freire di Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga", *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 1, no. 6.

kegersangan mental spiritual dalam berperilaku.⁷ Perubahan yang diperoleh dari proses berpikir kritis dan refleksi terhadap perilaku dan pengetahuan akan berkontribusi pada proses pemberdayaan diri.⁸

Menyadari urgeni perspektif pedagogi kritis dalam mengkaji perubahan pendidikan, terutama pada masa kehidupan kenormalan baru (*new normal*) untuk menumbuhkan kesadaran kritis, maka artikel ini bertujuan menguraikan strategi mengkonstruksi kesadaran kritis dalam pendidikan di era *new normal* agar mampu mengimplementasikan budaya baru dalam praktik pendidikan dan pembelajaran, terutama dalam relasinya dengan perangkat teknologi. Kesadaran kritis dalam artikel ini ditelaah dengan perspektif pedagogi kritis Paulo Freire dan Henry Giroux. Tulisan ini menggunakan sumber sekunder dari berbagai literatur untuk membangun gagasan yang lebih komprehensif.

PEMBAHASAN

Pedagogi Kritis Paulo Freire: Pendidikan dan Kesadaran Manusia

Paulo Freire memaknai pendidikan sebagai praktik pembebasan dan memberikan perhatian terhadap urgensi lahirnya kesadaran kritis sebagai motivator emansipasi kultural.⁹ Freire mengaplikasikan konsep dialogis dalam metode pendidikan sebagai antitesis terhadap impenetasi model pendidikan “gaya bank”. Oleh karenanya, Freire mengkonstruksi konsep pedagogi kritis yang dilatarbelakangi oleh semangat perjuangan untuk menempatkan humanisme sebagai episentrum pendidikan. Pedagogi kritis

⁷ Hadi, Saiful dan Zulvy Alivia Hanim. 2019. “Konsep Model Empowerment Learning Pada Pendidikan Tinggi Keislaman Dalam Perspektif Pedagogik Kritis”, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2.

⁸ Harvey, L., and Knight, P. 2006. *Transforming Higher Education*. Buckingham Open University Press.

⁹ Dakhiri, Muhammad Hanif. 2000. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Djambatan Pena, h. 36.

menjadikan penindasan dan hegemonisasi sebagai bahan refleksi untuk mewujudkan pendidikan yang membebaskan.¹⁰

Pedagogi kritis bertujuan mentransformasi informasi tentang masyarakat melalui metode berpikir dan praktik secara komprehensif. Sebagai sebuah pengetahuan, pedagogi kritis memiliki bangunan teori yang kuat. Namun, Freire memperkuat pedagogi kritis dengan praktik, sehingga teori dan praktik dalam konsep pedagogik kritis merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dimensi praksis dalam pedagogi kritis merupakan refleksi terhadap realitas. Dalam realitas sosial, terdapat kelompok masyarakat marginal yang mengalami hegemonisasi dan penindasan oleh kelompok dominan. Masyarakat sadar bahwa kondisi penindasan dan hegemonisasi yang dialami masyarakat merupakan takdir dari Tuhan. Kesadaran inilah yang dimaksud oleh Freire sebagai kesadaran magis. Kesadaran magis menjadikan kelompok marginal semakin tertindas meskipun mereka sudah kondisi yang dialaminya, namun mereka tidak memiliki kemampuan melakukan resistensi terhadap hegemoni dominan sehingga mereka hanya mengikuti saja.¹¹

Kondisi yang dialami kelompok masyarakat marginal harus diatasi melalui pendidikan yang bersifat otonom dan membebaskan, yakni model pendidikan kritis. Pendidikan kritis bertujuan membangkitkan kesadaran masyarakat untuk peduli dan kritis terhadap permasalahan sosial, termasuk praktik penindasan dan hegemonisasi yang dilakukan penguasa. Pendidikan kritis akan mampu mengkonstruksi kesadaran kritis. Kesadaran kritis yang lahir dari kemampuan individu untuk merefleksikan kondisi personalnya dengan dinamika sosial yang terjadi di sekelilingnya. Melalui pendekatan humanis inilah, Freire

¹⁰ Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, h. 150.

¹¹ *Ibid.*, h. 163.

membangun filsafat pendidikannya mulai dari konsep manusia sebagai subyek aktif dan pusat dari realitas.¹²

Dalam dimensi kesadaran kritis, manusia yang memiliki kesadaran berupaya menjadi subyek yang mampu mengubah realitas eksistensialnya. Freire berpandangan bahwa kedudukan manusia adalah berada dan menjadi, yang berarti bahwa manusia diciptakan dan menciptakan realitas sosialnya.¹³ Oleh karena itu, manusia harus mengkonstruksi dirinya sebagai subyek melalui strategi reflektif secara terus-menerus. Realitas sosial yang dikonstruksi oleh individu secara otonom mampu menjadikan individu sebagai entitas yang kritis terhadap upaya marginalisasi dan hegemonisasi yang dilakukan kelompok dominan. Pedagogi kritis menjalankan misi pendidikan sebagai pembebasan dan penyadaran. Bebas dari kebodohan dan penyadaran terhadap posisi individu dalam struktur sosialnya.¹⁴

Pedagogi Kritis Henry Giroux: Perjumpaan Intelektualitas dan Moralitas

Pendidikan dalam pandangan Giroux merupakan intervensi politis di dunia dan memiliki kemampuan melahirkan perubahan sosial. Sebagai bentuk instrumentasi politik, pendidikan menyiapkan budaya formatif yang melibatkan masyarakat beserta tindakan sosialnya. Pendidikan menurut Giroux merupakan media untuk mengasah sikap kritis dan politis dalam rangka menciptakan iklim demokratis.¹⁵ Giroux menempatkan pedagogi kritis sebagai alat untuk mengobservasi masyarakat dan institusi pendidikan sebagai media perjuangan dalam rangka menciptakan kesadaran

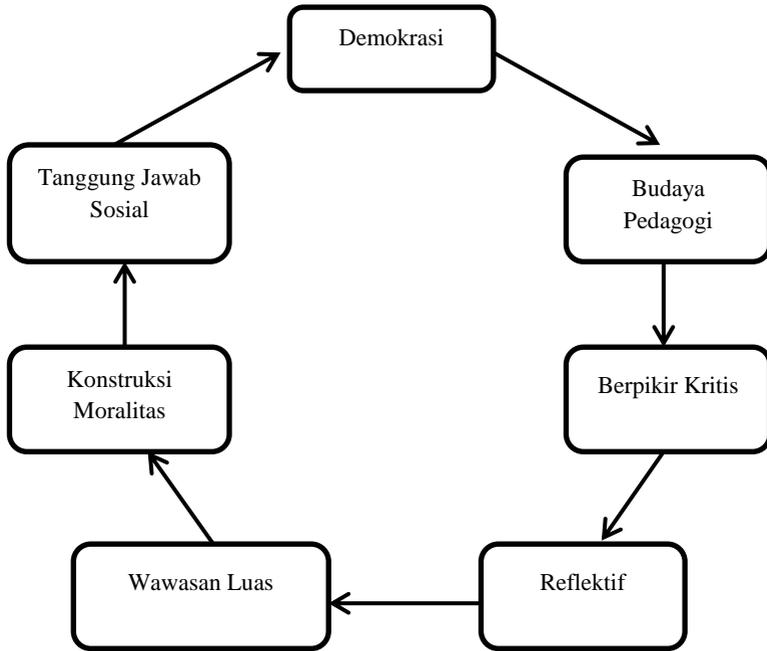
¹² Freire, Paulo, 2004. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia, h. 50.

¹³ Freire, Paulo, 1972. *Pedagogy of The Oppressed*. Terjemahan Myra Bergman Ramos. Great Britain: Sheed and Ward, h. 134.

¹⁴ Schugurensky, D. 2011. *Paulo Freire*. London: Bloombury, h.75.

¹⁵ Rukiyati. 2011. *Konsep Pendidikan Menurut Henry A. Giroux: Suatu Tinjauan Filsafat*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, h. 50.

kritis bagi masyarakat. Dalam perspektif ini, pendidikan dilihat sebagai dimensi penting dalam pengembangan demokrasi. Demokrasi tidak mungkin terbentuk tanpa pendidikan yang mampu mendorong individu berpikir kritis, reflektif, berwawasan luas, mengkonstruksi moralitas, dan memiliki tanggung jawab sosial, seperti gambar berikut.



Gambar 1. Bagan Demokratisasi

Sumber: Wattimena, R.A.A. (2018)

Seperti yang telah dipaparkan di atas, pedagogi kritis berkorelasi dengan dimensi politik. Melalui kehadiran dimensi politik dalam pendidikan akan mengarahkan individu agar senantiasa mengamati situasi sosial secara kritis. Melalui pemikiran

kritis, individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam konteks perubahan sosial. Pedagogi kritis juga menyentuh persoalan identitas, terutama identitas peserta didik sebagai manusia yang mampu terlibat di dalam pembentukan struktur sosial atau yang disebut sebagai kemampuan agensi.¹⁶ Pedagogi kritis bertujuan mengembangkan kemampuan agensi peserta didik yang selama ini tertutup oleh perspektif pedagogi tradisional yang memenjara kebebasan dan otonomi.¹⁷ Pedagogi kritis terkait erat dengan cita-cita demokrasi, dimana setiap individu memiliki kemampuan dan berpartisipasi aktif dalam pembuatan kebijakan yang terkait dengan kolektifitas.

Perjumpaan Freire dan Giroux: Sikap Kritis Merespon New Normal Pendidikan

Pendidikan lebih ditekankan pada aspek-aspek sosial, dimana pendidikan merupakan sarana mengasah kesadaran kritis individu. Freire dan Giroux sepakat tidak mendefinisikan pendidikan sebagai kegiatan yang pasif, namun merupakan kegiatan yang aktif, dimana individu ditempatkan sebagai subyek yang memiliki kemampuan otonom untuk mengkonstruksi realitas sosialnya. Individu juga harus senantiasa memiliki kepekaan terhadap segala perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sosialnya. Kepekaan sosial ini akan memudahkan individu untuk berpikir dan bersikap kritis. Pola pikir dan sikap kritis ini juga mendorong individu untuk senantiasa melakukan refleksi kritis terhadap dinamika individual dan sosial.

Untuk mencapai kesadaran dan sikap kritis, terutama memasuki era kehidupan normal baru (*new normal*) diperlukan pendidikan kritis yang berbasis pada realitas sosial. Melalui pendidikan kritis, insan pendidikan akan mampu merefleksikan

¹⁶ Giroux, H. 2011. *On Critical Pedagogy*. London: The Continuum International Publishing Group, h. 75.

¹⁷ Nida-Rümelin, J. 2013. *Philosophie Einer Humanen Bildung*. Kärber Stiftung, h. 65.

perubahan sosial yang terjadi pasca pandemi covid-19 dan beradaptasi dengan struktur sosial yang baru melalui kehidupan normal baru (*new normal*). Pendidikan di era *new normal* harus mampu melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan, menangkal ketidakadilan, dan menciptakan tatanan baru yang lebih adil. Oleh karena itu, kehadiran *new normal* harus dipahami dalam konteks pedagogi kritis sebagai berikut:

1. Pendidikan kritis dalam era *new normal* harus menolak pendidikan “gaya bank” dan menjaga agar pola pendidikan kritis yang menekankan komunikasi dialogis tetap terawat;
2. Sistem pendidikan merupakan arena produksi kebudayaan, maka perubahan sosial yang terjadi pada era *new normal* hakikatnya adalah reproduksi kebudayaan, misalnya sistem belajar e-learning atau belajar jarak jauh harus benar-benar menjadi budaya baru dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, membangun habituasi baru dalam kerangka reproduksi kebudayaan menjadi dimensi penting;
3. Pendidikan kritis menempatkan pendidik adalah sebagai insan budaya yang berperan sebagai intelektual transformatif dalam era *new normal*;
4. Pendidikan kritis menemukan bahwa tidak ada pengetahuan yang bersifat netral yang dapat membentuk kesadaran manusia. Oleh karena itu, apapun perubahan sosial yang terjadi, termasuk ketika memasuki era *new normal*, insan pendidikan harus tetap konsisten dalam mempertahankan bangunan kesadaran kritisnya; dan
5. Pendidikan kritis secara revolusioner menggunakan dunia secara reflektif untuk mewujudkan transformasi pengetahuan melalui kritik epistemologis. Perubahan yang terjadi saat ini harus selalu menjadi instrumentasi reflektif agar kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan secara umum semakin

meningkat meskipun telah memasuki kehidupan kenormalan baru (*new normal*).

SIMPULAN

Untuk mencapai kesadaran dan sikap kritis, terutama memasuki era kehidupan kenormalan baru (*new normal*) dalam pendidikan, diperlukan pendidikan kritis yang berbasis pada realitas sosial. Pendidikan di era kehidupan kenormalan baru (*new normal*) harus mampu melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan, menangkal ketidakadilan, dan menciptakan tatanan baru yang lebih adil.

DAFTAR PUSTAKA

Dakhiri, Muhammad Hanif. 2000. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Djambatan Pena.

Fitriana, Devi. 2017. "Pedagogi Kritis Paulo Freire di Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga", *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 1, no. 6.

Freire, Paulo. 1972. *Pedagogy of The Oppressed*. Terjemahan Myra Bergman Ramos. Great Britain: Sheed and Ward.

_____. 2004. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia.

_____. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.

Giroux, Henry A. 2004. "Critical Pedagogy and The Postmodern /Modern Divide: Toward a Pedagogy of Democratization", *Teacher Education Quarterly* 31, no. 1.

- Hadi, Saiful dan Zulvy Alivia Hanim. 2019. "Konsep Model Empowerment Learning Pada Pendidikan Tinggi Keislaman Dalam Perspektif Pedagogik Kritis", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2.
- Harvey, L., and Knight, P. 2006. *Transforming Higher Education*. Buckingham Open University Press.
- Nida-Rümelin, J. 2013. *Philosophie Einer Humanen Bildung*. Körber Stiftung.
- Rukiyati. 2011. *Konsep Pendidikan Menurut Henry A. Giroux: Suatu Tinjauan Filsafat*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Schugurensky, D. 2011. *Paulo Freire*. London: Bloombury.
- Suharto, Toto. 2012. "Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Epistemologi Islam: Kajian Atas Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Kritis", *Proceeding AICIS*.
- Susanto, A.B. 2001. "Pendidikan Penyadaran Paulo Freire", *At Ta'dib* 4, no. 1.
- Tabrani, Z.A. 2014. "Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pedagogik Kritis", *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2.
- Wattimena, Reza Antonius Alexander. 2018. "Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya Untuk Indonesia", *Jurnal Filsafat* 28, no. 2.